

Pengaruh Radikalisme Terhadap Keluarga

Nuke Rachma Gunarni, Muhammad Iqbal Muflih Aji, Suci Safitri

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Walisongo

2106026028@student.walisongo.ac.id

Abstrak

Radikalisme disebut suatu faham yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu. Radikalisme juga dapat terjadi diberbagai bidang, termasuk keluarga. Dampak radikalisme terhadap keluarga dapat menyebabkan perpecahan, konflik, dan kekerasan dalam keluarga. Ada beberapa factor yang menyebabkan radikalisme seperti pengetahuan agama yang parsial, pemahaman teks agama secara literal, ketidakadilan social, ekonomi, dan politik, serta pengaruh lingkungan. Keluarga memiliki peran penting dalam mencegah radikalisme dengan cara seperti menanamkan pemahaman agama yang benar, mengajarkan kasih sayang dan toleransi, juga meningkatkan keharmonisan keluarga. Kemitraan laki-laki dan Perempuan dalam keluarga sangatlah diperlukan untuk mencegah radikalisme, kemitraan baik suami dan istri dapat menciptakan keluarga yang harmonis dan Sejahtera.

Kata Kunci: Radikalisme; Keluarga; Pencegahan

Abstract

Radicalism is called an ideology that uses violence to achieve certain goals. Radicalism can also occur in various fields, including the family. The impact of radicalism on the family can cause division, conflict, and violence in the family. There are several factors that cause radicalism such as partial religious knowledge, literal understanding of religious texts, social, economic, and political injustice, and environmental influences. The family has an important role in preventing radicalism by instilling a correct understanding of religion, teaching compassion and tolerance, and also increasing family harmony. Partnerships between men and women in the family are very necessary to prevent radicalism, partnerships between husband and wife can create harmonious and prosperous families.

Keywords: Radicalism; Family; Prevention

Pendahuluan

Di zaman sekarang ini radikalisme semakin marak terjadi, banyak factor penyebab terjadinya radikalisme yaitu factor internal, eksternal, factor ideologi dan non ideologi contohnya seperti dendam, ekonomi, kepercayaan, sakit hati dan lainnya. Adapun factor ideologi sulit diatasi dan perlu melibatkan semua element Masyarakat. Sedangkan factor ekonomi menjadi salah satu factor yang mudah diatasi karena penyebab factor ini adanya kesenjangan yang terjadi karena ada kelompok atau circyle yang berteman dengan kelompok yang gaya hidupnya sama dan solusi untuk masalah ini yaitu dengan membuat mereka hidup layak secara ekonomi dan Sejahtera.

Faktor ideologi menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap berkembangnya radikalisme di masyarakat. Secara teori, orang memiliki pengetahuan setingkat mahasiswa jika memiliki keyakinan radikal maka sulit untuk dihilangkan. Gerakan radikal di masyarakat banyak juga terjadi karena faktor dari luar yang memprovokasi kalangan keluarga. Banyaknya komunikasi jaringan jaringan dari luar kompleks masyarakat, dengan demikian gerakan radikalisme sudah terjadi sejak lama dengan cara merekrut kalangan masyarakat sebagai kalangan untuk bertindak anarkis, maka dari itu laporan karya ilmiah mengambil tema tentang Radikalisme yang terjadi di keluarga.

Radikalisme adalah ideologi yang menggunakan kekerasan untuk memaksakan perubahan. Radikalisme juga banyak terjadi di lingkungan sekitar kita seperti di masyarakat, di kampus, di sekolah, di tempat kerja. Radikalisme adalah awal dari terorisme. Oleh karena itu, sebagai generasi muda penerus bangsa harus bergabung atau ikut andil dengan gerakan anti radikal. Radikalisme sedang marak karena masyarakat Indonesia tidak mewujudkan nilai-nilai nasionalisme yang berlandaskan pluralisme. Selain itu, pemikiran bahwa kelompoknya adalah kelompok besar yang anggotanya banyak, menimbulkan keinginan untuk menguasai segalanya, dan akhirnya terjadi perubahan. setelah lahirnya ide akan perubahan, mereka mulai mendorong perubahan supaya terealisasi. bahkan, ada yang menggunakan kekerasan untuk menjalankan perubahan tersebut.

Menurut para ahli Yusuf al- Qardawi radikalisme disebabkan oleh banyak faktor, antara lain adalah sebagai berikut. Pertama, pengetahuan agama secara parsial melalui proses pembelajaran doktrinal. Kedua, pemahaman teks agama secara literal artinya kaum radikal memahami Islam hanya dari kulitnya saja, namun sedikit wawasan hakikat agama. Ketiga, seseorang melakukan permasalahan sekunder seperti menggerakkan jari saat shalat, memanjangkan jenggot, dan menarik celana sambil melupakan permasalahan celana primer. Keempat, berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang sangat memberatkan umat. Kelima, lemah dalam visi sejarah dan sosiologi, sehingga ketebalannya seringkali bertentangan dengan kepentingan masyarakat, akal sehat, dan semangat zaman. Keenam, radikalisme seringkali muncul sebagai reaksi terhadap bentuk radikalisme lain, seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama. Ketujuh, perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik di tengah masyarakat. Radikalisme seringkali muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial akibat tidak berfungsinya lembaga hukum. Kalangan radikal kemudian merespon kegagalan pemerintah memberikan keadilan dengan menuntut penerapan syari'at Islam. Dengan menerapkan aturan syari'ah, mereka merasa bisa mengikuti perintah agama untuk menegakkan keadilan. Namun, negara sekuler seringkali mengabaikan persyaratan penerapan hukum syari'ah, merasa frustrasi dan akhirnya menggunakan metode kekerasan (Nur Alim, dkk, 2018).

Sedangkan radikalisme sendiri banyak terjadi di Indonesia, radikalisme terhadap mahasiswa, Masyarakat dan terhadap hal yang lainnya termasuk keluarga. Adapun dampak radikalisme terhadap keluarga. Dampak radikalisme terhadap keluarga salah satunya yaitu adanya perpecahan antara keluarga dengan keluarga lainnya. Dengan adanya radikalisme keluarga ada pihak pelaku dan korban yang berdampak terhadap konflik keluarga sehingga hal tersebut menjadi dampak negative terhadap keluarga.

Adapun peran keluarga untuk mencegah radikalisme adalah dengan orangtua mendidik buah hatinya sebaik mungkin sesuai syariat islam, dengan mengajarkan kepribadian yang baik kepada anak, selalu mengarahkan ke jalan yang benar, selalu mengawasi anaknya itu salah satu contoh Upaya mendasar dari keluarga untuk mencegah terjadinya radikalisme.

Metode

Penulisan artikel ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan metode studi literatur sebagai dasar penelitian. Metode ini berfokus pada pengumpulan dan penyatuan berbagai data serta sumber yang relevan dengan tema yang menjadi fokus penelitian (Parinata, D., & Puspaningtyas, N. D: 2022).

Hasil dan Pembahasan

Islam rahmatan lil 'alamin sebagai agama yang mempunyai makna keamanan, kesejahteraan dan kedamaian, sama sekali tidak mengajarkan kekerasan. Konsep moderasi berasal dari al Qur'an dengan istilah wasathiyah. Surah al- Baqarah ayat 143 menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan. Ummatan washatan adalah sebutan bagi orang yang berusaha berperilaku moderat, adil dan proporsional antara kepentingan material dan spiritual serta berperilaku realistis (Abdullah Munir, 2020).

Nilai karakter Islam moderat terkait kesetaraan, toleransi, pembebasan, kemanusiaan, pluralism, sensitive dan non-diskriminasi diperkenalkan pada anak usia dini (Gusnarib Wahab, 2019). Ada empat nilai dasar yang harus dikembangkan dan didorong dalam proses pendidikan sejak dini, yaitu adalah toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazzun), dan kesetaraan (Mahmudi, 2018). Mendorong nilai keberagaman atau multikulturalisme harus ditanamkan pada anak usia dini agar Indonesia bisa menjaga keberagaman (Ahmad Yani & Jazariyah Jazariyah, 2020). Masdar Hilmi menjelaskan sikap moderat dan karakter moderat tercermin dalam konteks Indonesia adalah; Pertama, ajaran Islam disebarkan melalui ideologi tanpa kekerasan; kedua, menganut cara hidup modern dengan segala turunannya, termasuk teknologi, demokrasi, hak asasi manusia, dan sejenisnya; ketiga, menggunakan pemikiran rasional; keempat, memahami Islam melalui pendekatan kontekstual; kelima, penggunaan ijtihad untuk mencari solusi atas permasalahan yang tidak dapat dibenarkan dalam al-Qur'an dan hadits (Masdar Hilmy, 2013).

Radikalisme dan Ciri - Cirinya Menurut Tokoh

Menurut Yusuf al-Qardawi radikalisme disebabkan oleh banyak faktor, antara lain adalah sebagai berikut. Pertama, pengetahuan agama secara parsial melalui proses pembelajaran doktrinal. Kedua, pemahaman teks agama secara literal artinya kaum radikal memahami Islam hanya dari kulitnya saja, namun sedikit wawasan hakikat agama. Ketiga, seseorang melakukan permasalahan sekunder seperti menggerakkan jari saat shalat, memanjangkan jenggot, dan menarik celana sambil melupakan permasalahan celana primer. Keempat, berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang sangat memberatkan umat. Kelima, lemah dalam visi sejarah dan sosiologi, sehingga ketebalannya seringkali bertentangan dengan kepentingan masyarakat, akal sehat, dan semangat zaman. Keenam, radikalisme seringkali muncul sebagai reaksi terhadap bentuk radikalisme lain, seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama. Ketujuh, perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik di tengah masyarakat. Radikalisme seringkali muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial akibat tidak berfungsinya lembaga hukum. Kalangan radikal kemudian merespon kegagalan pemerintah memberikan keadilan dengan menuntut penerapan syari'at Islam. Dengan menerapkan aturan syari'ah, mereka merasa bisa mengikuti perintah agama untuk menegakkan keadilan. Namun, negara sekuler seringkali mengabaikan persyaratan penerapan hukum syari'ah, merasa frustrasi dan akhirnya menggunakan metode kekerasan (Nur Alim, dkk, 2018).

Menurut Irfan Idris Ketua Deradikalisasi BNPT, radikalisme memiliki empat kriteria: pertama, intoleransi (tidak ingin berbeda), padahal Al-Qur'an 8 kali menyebutkan bahwa Allah tidak ingin umatnya berada pada mazhab/paham, tapi Allah menginginkan perbedaan karena dinamika yang berbeda, tidak ada kekuatan maupun perlawanan. Kedua adalah konsep takfiri (sebutan bagi umat muslim yang menuduh muslim lainnya kafir atau murtad), Ketiga, penolakan NKRI, dan keempat, penolakan Pancasila.

Menurut Ketua PBNU Saiq Aqill Siradji, radikalisme dan terorisme yang berkedok agama sudah ada sejak lama, bahkan pelakunya hafal al-Quran, klaimnya berdasarkan keimanan. Meski pelaku radikalisme dan terorisme berada dibalik agama, namun tidak ada satupun yang mengerti dan paham makna sebenarnya dari ajaran agama tersebut.

Pendidikan Anti Radikalisme

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan penting dalam perkembangan karakter anak. Remaja tersebut terjerumus ke dalam perangkap doktrin- radikalisme dan terorisme. Jadi, peran keluarga sangat dibutuhkan. Seringkali remaja kurang mendapat perhatian dari keluarganya, baik karena faktor ekonomi, kesibukan orang tua dan faktor lainnya. Pendidikan anti radikal yang dilakukan dilingkungan keluarga adalah sebagai berikut. Pertama, keluarga harus menanamkan pemahaman agama yang benar, bukan pemahaman agama yang ekstrim. Kedua, keluarga hendaknya mengajarkan kasih sayang, bukan kekerasan. Ketiga, keluarga harus menanamkan nilai toleransi dan menghargai pendapat serta pemahaman orang

lain.

Selain pendidikan keluarga, pendidikan dilingkungan masyarakat juga harus digalakkan. Lingkungan sekitar pasti mempengaruhi karakter anak. Implementasi pendidikan anti radikalisme di masyarakat adalah sebagai berikut. Pertama, sebagai penggagas kegiatan keagamaan, tokoh masyarakat harus selektif dalam memberikan pemahaman keagamaan. Jangan berikan mereka pemahaman agama yang radikal pada akhirnya membawa mereka terjangkit penyakit radikalisme. Kedua, masyarakat harus mengajarkan nilai multikultural yang menghargai segala bentuk perbedaan dalam masyarakat. Ketiga, terhindarnya segala konflik suku, agama, dan ras di masyarakat. Namun demikian, kerukunan antar suku, agama dan ras di masyarakat perlu dihidupkan kembali guna menciptakan kehidupan masyarakat yang aman, damai, dan terhindar dari pengaruh radikalisme.

Kemitraan Laki-laki dan Perempuan Dalam Keluarga

Perkawinan merupakan akad antara dua orang pasangan yang sederajat yaitu laki-laki dan perempuan. Perempuan sebagai pihak yang setara dengan laki-laki, dapat mengatur syarat yang diinginkan seperti halnya laki-laki. Pernikahan pada dasarnya berarti melibatkan diri dengan pembicaraan mengenai kasih sayang (mawaddah wa rahmah), dan inilah landasan perkawinan. Dengan demikian, hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat horizontal bukan vertikal, sehingga tidak ada kondisi mendominasi maupun didominasi. Semua pihak setara untuk bekerja sama dalam sebuah ikatan cinta dan kasih sayang (Harahap & Rustam Dahar, 2013).

Kesetaraan serta kesepadanan dengan pasangan, Nabi Muhammad Saw pernah bersabda “Wahai Ali, ada tiga perkara yang jangan kau tunda pelaksanaannya; shalat apabila telah tiba waktunya, jenazah apabila telah siap penguburannya, dan wanita apabila telah menemukan jodohnya yang sekuflu atau sepadan” (HR. Tirmidzi; Hasan).

Dampak positif dari prinsip kesetaraan tersebut di atas antara lain adalah memberikan kesempatan bagi perempuan (isteri) untuk mengembangkan potensinya melalui peran sosialnya

Pencegahan Radikalisme Melalui Kemitraan Dalam Keluarga

Kemitraan keluarga dapat menjadi titik awal dan dijadikan landasan ketika menghadapi segala macam permasalahan hidup. Dalam kehidupan berkeluarga, keutuhan hubungan dapat dinikmati apabila didukung oleh seluruh anggota keluarga baik suami, istri, anak, dan siapapun yang tinggal bersama (Zaitunah Subhan, 2015). Menjaga tumbuh kembang anak serta keharmonisan keluarga dan melindunginya dari radikalisme yang semakin sering terjadi saat ini.

Orang tua mengharapkan banyak komunikasi dalam pola asuh demokratis seperti ini (Harien Puspitawati, 2012). Orang tua memandang dirinya sebagai makhluk yang tidak pernah melakukan kesalahan, mampu menerima keinginan dan kontribusi anak, sehingga kelak anak menghindari hal yang toleran, secara implisit anak menghargai perbedaan pendapat dan bersikap demokratis dalam berperilaku serta menghindari pola pikir radikal, kasar dan memaksakan kehendak. Sebab keluarga

merupakan landasan eksistensi suatu bangsa. Jika pilar tersebut menjadi keropos, maka tidak akan landasan kokoh untuk membangun negara. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, terbukti bahwa institusi keluarga telah menjadi pusat kegiatan penting dalam berbagai aspek kehidupan (Harien Puspitawati, 2012).

Simpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa radikalisme merupakan suatu faham yang keliru yang dapat merugikan banyak banyak salah satunya keluarga, seperti dapat menyebabkan perpecahan keluarga, konflik yang berkelanjutan, dan kekerasan fisik terhadap keluarga maupun orang lain. Maka diperlukan tindak lanjut daripada pihak-pihak yang terkait seperti pemerintah perlu meningkatkan Pendidikan agama yang moderat di semua jenjang Pendidikan, mulai dari Pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan dan antikekerasan. Selain itu partisipasi dari Masyarakat juga diperlukan untuk meningkatkan toleransi dan pemahaman antarumat beragama seperti mengikuti kegiatan dialog interaktif, seminar, atau kegiatan lainnya yang bersifat inklusif. Peran keluarga juga tak kalah penting dalam menanamkan nilai agama yang benar kepada anak- anaknya seperti memberikan contoh perilaku yang baik dan menanamkan nilai toleransi dan kasih sayang terhadap sesama.

Daftar Pustaka

- Parinata, D., & Puspaningtyas, N. D. (2022). Studi Literatur: Kemampuan Komunikasi Metematis Mahasiswa Pada Materi Integral. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 3(2), 94.
- Kurniawan, I. (2020). Memaknai Radikalisme di Indonesia. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 70-82. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1848/1212>
- Anwar, R. N. (2021). Penanaman Nilai- Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(2), 155-163.
- Zidni & Zahroh, E., S. (2018). . "Kemitraan Keluarga Dalam Menangkal Radikalisme." *Jurnal Studi Al- Qur'an*. Vol. 14. No. 1. Hal. 32-43. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.03>.
- Alim, N. dkk. (2018). Singularitas Agama: Identifikasi Aliran dan Paham Radikal di Kendari. *Jurnal Al- Ulum*. Volume 18. No 2. Hal. 279.
- Munir, A. dkk. (2020). Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Wahab, G. (2019). "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Di RA DWP IAIN Palu." *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak* 1. No. 1. Hal.17-40. <https://doi.org/10.24239/abulava.vol1.iss1.2>.

- Mahmudi. "Islam Moderat Sebagai Penangkal Radikalisme: Studi Terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Quraish Shihab." In *Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, 82–91. Surabaya: Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018.
- Yani, A. & Jazariyah. (2020). "Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5. No. 1. Hal. 1.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.503>.
- Hilmy, M. (2013). "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 7. No. 1. Hal. 24–48. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.
- Harahap & Apollo, R., D., K. (2013). *Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Hukum Perkawinan Islam*. Semarang: Sawwa. Volume 8. Nomor 2.
- Subhan, Z. (2015). *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenadamedia Group. Cet ke-1.
- Ma'arif, H., N. (2016). *Baiti Jannati Sebagai Penangkal Radikalisme Anak*.
<http://jalandamai.org/baiti-jannati-sebagai-penangkal-radikalisme-anak.html>.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press. Cetakan ke-1.
- Tahir, I., & Tahir, I. (2020). *Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 12(2), 74-83.
- Hamdani, A. (2021). *Peran Keluarga dalam Menangkal Radikalisme*. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(02), 229-241.
- Wahyuni, R. dkk. (2022). *Pemahaman Radikalisme*. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 6 No. 1. P-ISSN : 1978-0184. E-ISSN: 2723-2328.
<https://m.liputan6.com/> diakses pada 29 November 2023.